

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk dari pelecehan seksual (Mannika, 2018). Kekerasan seksual merupakan kasus yang sudah ada sejak lama yang menjadi perbincangan oleh masyarakat umum di Indonesia. karena hampir setiap tahunnya kasus pelecehan seksual bisa terjadi. Kekerasan merupakan salah satu perilaku yang bertentangan dengan norma, baik hanya berupa tindakan mengancam atau tindakan yang sudah mengarah *action* nyata yang mengakibatkan terjadinya kerusakan fisik, benda, atau bahkan menyebabkan kematian seseorang (Paradias & Soponyono, 2022). Dampak mental yang dapat dialami korban akibat adanya kekerasan seksual ini tidak mudah untuk dihilangkan jika dibandingkan dengan kekerasan verbal yang korban alami, membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk korban dapat pulih dari peristiwa pelecehan seksual yang pernah dialami.

Dewasa awal menjadi fase rentan mengalami pelecehan seksual dikarenakan menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (dalam Permana, 2021) kekerasan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi orang-orang kelompok usia dewasa awal dan remaja. Contoh kekerasan yang kerap terjadi pada kelompok umur ini adalah *bullying* dan pelecehan seksual. Pada fase dewasa awal seorang individu mulai memiliki tanggungjawab terhadap keinginan, sikap dan tindakannya sendiri, serta mulai tidak bergantung pada orang lain, Namun saat memasuki usia dewasa awal juga akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang memengaruhi kondisi kesehatan fisik maupun mental, salah satunya pelecehan seksual yang dialami pada usia dewasa awal (Permana, 2021) Usia dewasa awal menurut (Santrock, 2011) terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun yang memiliki tugas

perkembangan dewasa awal yaitu mencakup hal-hal seperti mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup.

Pelecehan seksual dapat bersifat verbal ataupun non-verbal, yang sering terjadi dalam verbal yaitu berupa ucapan yang sengaja dilontarkan, ucapan dalam bentuk ejekan atau lelucon mengenai sesuatu yang berhubungan dengan seksual, serta melontarkan pertanyaan mengenai kehidupan seksual pribadi yang dilakukan dengan maksud untuk melecehkan. Sedangkan non-verbal seperti kekerasan seksual dengan melukai, melakukan pemerkosaan, menyentuh bagian sensitif orang lain dengan sengaja, menunjukkan gerakan seksual melalui tangan atau ekspresi wajah, serta mengeluarkan suara yang mengarah pada hal hal seksual (Paradias & Soponyono, 2022).

Adapun bentuk dari pelecehan seksual verbal meliputi a) penyuaipan seksual, b) dorongan halus seperti pertanyaan sekitar kehidupan seksual, petunjuk halus, sindiran-sindiran, saran, atau referensi yang bersifat seksual. Sedangkan bentuk dari pelecehan seksual non-verbal meliputi a) sentuhan seksual, b) sikap seksual, dan c) material seksual (Dwiyanti, 2014). Pada kasus pelecehan yang terjadi Santrock (dalam Pratitis & Hendriani, 2013) mengungkapkan bahwa beberapa korban menunjukkan rasa tertekan mereka melalui kata-kata dan tangisan, sebagian lain menunjukkan kesedihan yang dipendam. Ketika korban dalam proses berjuang kembali ke kehidupan normalnya, mereka merasakan depresi, ketakutan, dan kecemasan untuk beberapa bulan atau beberapa tahun. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa keadaan tersebut merupakan gejala-gejala kesulitan dalam menerapkan *self acceptance* (Paradias & Soponyono, 2022).

Self acceptance merupakan keadaan membuka hati untuk bersedia menerima keseluruhan diri secara utuh dan tulus, termasuk kekurangan. Seperti yang didefinisikan oleh Jersild (1937) *self acceptance* adalah ketika bersedia untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi, sosial, dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Dalam hal ini *self acceptance* sebagai tolak ukur sejauh mana seseorang menerima karakteristik personalnya dan menggunakannya untuk menjalani kelangsungan hidupnya.

Individu yang memiliki *self acceptance* yang baik dapat berpikir secara realistis mengenai penampilannya dan bagaimana ia terlihat pada pandangan individu lainnya, sehingga ia bisa melaksanakan segala sesuatu dan berbicara dengan tenang tentang dirinya sendiri. Individu yang tidak memiliki *self acceptance* akan melakukan penolakan diri seperti memutuskan hubungan pada diri sendiri dari realitis yang seharusnya dilakukan. Konseskuensinya, kemungkinan besar akan mengalami hal-hal buruk seperti frustrasi, ketegangan, kebosanan atau bahkan marah.

Sedangkan Menurut Hurlock (dalam Gamayanti, 2016) *self acceptance* merupakan “*the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them*” yaitu derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan menerima dan memahami karakteristiknya. Kemudian Hurlock (dalam Rahayu & Ahyani, 2017) telah mengemukakan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self acceptance* adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan-hambatan dari lingkungan, tingkah laku sosial yang mendukung (*social support*), tidak adanya tekanan emosi yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik, cara seseorang melihat diri sendiri atau konsep diri pendidikan yang baik pada masa kanak-kanak.

Social support merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. *Social support* termasuk *support* dari teman sebaya, keluarga dan lingkungan (Ratnasari & Pribadi, 2019). *Social support* sangatlah penting untuk dipahami karena *social support* menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah oleh karena itu individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahannya tersebut (Rif'ati, 2018). Menurut Sarafino, (2011) *social support* merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan serta bantuan untuk individu yang diterimanya dari orang atau sekelompok orang, Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya

akan terasa lebih mudah. Sedangkan menurut King (dalam Marni & Yuniawati, 2015) *social support* adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Korban yang mengalami pelecehan seksual perlu mendapat *social support* agar tidak ada penolakan dalam dirinya. *Social support* sangat penting diberikan agar korban mampu memberanikan diri untuk menceritakan pengalaman yang telah dialami, Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *social support* sebagai kondisi saat individu merasa adanya kenyamanan verbal dan psikologis yang diberikan dari orang lain kepada individu tersebut melalui interaksi sehingga individu merasa dihargai, dicintai, dihormati, diperhatikan dan diterima di kelompoknya (Jati & Muhid, 2022). *Social support* juga dapat efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan, dengan penilaian positif terhadap dukungan sosial yang mengartikan bahwa individu mempersepsi dukungan yang diberikan oleh individu lain telah diterima dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, Sebaliknya, penilaian negatif terhadap dukungan sosial yang diberikan tidak dapat diterima dan dirasakan dengan baik karena kurang dengan kebutuhan yang dimilikinya (Rif'ati, 2018). Dengan kata lain, *social support* yang tinggi dapat membuat korban menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, selain itu *social support* yang tinggi pada individu juga akan meningkatkan perasaan positif mengenai dirinya sendiri, sehingga dapat meningkatkan *self acceptance* yang tinggi juga. Hal ini diperkuat oleh penelitian Jati & Muhid (2022) yang menyatakan bahwa individu yang mendapatkan *social support* dari orang disekitarnya dapat meningkatkan *self acceptance*. Pada penelitian akan dilakukan penelitian menggunakan variabel *social support* dan *self acceptance* pada fenomena pelecehan seksual yang mengakibatkan dampak kurang baik pada korban salah satunya kesulitan dalam menerapkan *self acceptance* setelah mengalami pelecehan seksual, maka dari itu dibutuhkan *social support* sebagai faktor yang mempengaruhi. Sehingga dalam hal ini peneliti ingin

mengetahui apakah ada hubungan antara *social support* dengan *self acceptance* pada korban pelecehan seksual Universitas X di Bekasi.

Penelitian ini berfokus kepada perempuan sebagai korban yang mengalami pelecehan seksual. Karena korban pelecehan seringkali terjadi pada perempuan. Hal ini diperkuat oleh data CATAHU Komisi Nasional Perempuan yang menyatakan bahwa selama kurun waktu 10 tahun pencatatan kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat. Tahun 2021 tercatat sebagai tahun dengan jumlah kasus kekerasan Berbasis Gender (KBG) tertinggi, yakni meningkat sekitar 50% dibandingkan pada tahun 2020 sebanyak 338.496 kasus. Angka ini bahkan lebih tinggi dari angka KBG sebelum masa pandemi di tahun 2019 (Komisi Nasional Perempuan, 2022).

Penelitian yang dilakukan perusahaan Singapura, *Value champion* menyatakan Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia Pasifik yang tidak aman bagi perempuan setelah negara Filipina (Heriyanto, 2019). Jumlah kasus Kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus, terdiri dari kasus yang ditangani oleh Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama sejumlah 291.677 kasus, Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 8.234 kasus, Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan sebanyak 2.389 kasus, dengan catatan 2.134 kasus yang merupakan kasus berbasis gender dan 255 kasus di antaranya adalah kasus tidak berbasis gender atau memberikan informasi (Komisi Nasional Perempuan, 2022). Tingginya jumlah laporan kekerasan pada perempuan ini sangat menunjukkan bagaimana pelecehan seksual saat ini meningkat, Dengan ini peneliti melampirkan beberapa berita dari kasus-kasus pelecehan seksual yang telah terjadi dengan tujuan untuk memperkuat fenomena terkait pelecehan seksual yang marak terjadi dalam kurun waktu satu tahun terakhir.

Kasus pertama, dilansir CNN Indonesia (2021) terdapat korban kekerasan atau pelecehan seksual yang mengalami trauma berat dan ketakutan besar untuk dapat kembali menjalani hidupnya. Tidak sedikit dari mereka, yang menjadi korban pelecehan mendapat berbagai tekanan, tidak berdaya, sampai ada yang berakhir

menyalahkan diri sendiri, tidak menerima keadaan diri atas peristiwa yang telah mereka dialami. Ketua Komnas Perempuan yang berinisial A mengatakan, ada beberapa hal yang dibutuhkan korban setelah mengalami kekerasan seksual, salah satunya adalah bentuk dukungan dari orang terdekat. Menurutnya, hal utama yang dibutuhkan para korban adalah cukup didengar. Karena korban perlu meluapkan perasaannya terhadap peristiwa yang telah menyiksa mental serta verbalnya tanpa takut merasa akan dihakimi oleh siapapun. Sejah ini, A menilai bahwa masyarakat justru memberi penghakiman terlebih dahulu saat mengetahui seseorang menjadi korban kekerasan seksual (Fajrian, 2021).

Kasus berikutnya yang dilansir dari Kompas.com (2022) staf di salah satu SMP Negeri di Kota Bekasi dengan inisial D yang telah melecehkan para siswi diberhentikan setelah ditetapkan sebagai tersangka. Kepala Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Pemkot Bekasi Karto mengatakan, status D merupakan tenaga kerja kontrak (TKK). D telah menjadi tersangka pelecehan terhadap tiga siswi SMP. Polres Metro Bekasi Kota menetapkan D sebagai tersangka kasus tindakan asusila anak di bawah umur berdasarkan laporan sejumlah korban. Kabar dugaan pencabulan ini sempat viral di media sosial. Para korban membagikan hasil tangkapan layar dari isi pesan *Whatsapp* yang berisi hal hal mesum dari pelaku. Kapolres Metro Bekasi Kota Kombes Polisi dengan inisial H mengatakan, pihaknya langsung bertindak setelah mendapat laporan tersebut, tersangka kini mendekam di tahanan Polres Metro Bekasi Kota. Tersangka dikenakan Pasal 80 Jo Pasal 76E Nomor 17 tahun 2016 perubahan kedua tentang UU RI Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dengan ancaman maksimal 15 tahun penjara (Hakim Rakhmat Nur, 2022).

Berdasarkan kasus berita yang telah peneliti lampirkan, dapat diketahui bahwa pelecehan seksual yang terjadi semakin lama semakin banyak dilakukan dan menjadi ancaman untuk sebagian orang khususnya perempuan. Selain kasus berita pelecehan seksual yang telah dilampirkan sebelumnya, peneliti juga melampirkan hasil dari proses wawancara oleh peneliti yang di langungkan pada Oktober 2022 terhadap lima subjek mahasiswi yang pernah menjadi korban pelecehan seksual

baik itu pelecehan verbal maupun non-verbal dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama mengenai apa yang subjek pikirkan tentang pelecehan seksual, pertanyaan kedua mengenai apakah subjek pernah mengalami pelecehan seksual, pertanyaan ketiga mengenai bentuk pelecehan seksual yang subjek alami, pertanyaan keempat mengenai bagaimana cara subjek menjalani proses *self acceptance*, dan pertanyaan terakhir mengenai bagaimana bentuk *social support* yang subjek rasakan dari orang sekitar subjek.

Subjek pertama dengan inisial T (21 Tahun), menyatakan pandangannya mengenai pelecehan seksual adalah suatu tindakan yang kurang baik dan sopan, yang tidak semua orang bisa menerima hal itu, subjek telah mengalami tindakan pelecehan seksual verbal dimana subjek mengalami *catcalling* oleh orang tak dikenal yang membuat subjek merasa terganggu dengan hal tersebut, selain pelecehan seksual verbal yang dialami, subjek juga mengalami pelecehan seksual non-verbal yang dilakukan oleh pasangannya sendiri, subjek dipaksa untuk melakukan *videocall* seksual dengan orang yang tidak dikenal atas perintah pasangan subjek. Hal tersebut subjek lakukan lantaran ketakutanya terhadap pasangannya yang bila mana hal tersebut tidak dilakukan akan membuat pasangan subjek kesal, marah hingga melakukan kekerasan verbal. Karena hal tersebut, subjek merasa sedih, takut untuk melakukan sesuatu, tidak percaya diri serta merasa tidak lagi memiliki harga diri. Dalam hal ini subjek menjalani proses *self acceptance* dengan lebih peduli terhadap diri sendiri dan keadaan sekitar serta mencoba untuk lebih selektif lagi dalam menjalani pergaulan agar hal hal tersebut tidak terjadi lagi. Selain itu subjek menerima *social support* dari orang sekitar untuk dapat memahami serta memberikan masukan terkait peristiwa yang telah subjek alami.

Subjek kedua dengan inisial L (21 Tahun), menyatakan pandangannya mengenai pelecehan seksual adalah suatu seperti perilaku yang berhubungan sama hubungan seksual yang tidak diinginkan. Pelecehan seksual bisa melalui tindakan verbal maupun non-verbal. Subjek telah mengalami tindakan pelecehan seksual verbal dengan dilontarkannya perkataan dari orang sekitar mengenai payudara

subjek yang memiliki ukuran besar dan payudara subjek dianggap besar karena hasil gaya pacaran yang dirasa negatif oleh orang sekitar subjek. Pada kenyataannya subjek mengungkapkan payudara yang besar pada dirinya disebabkan oleh faktor genetik dan faktor badan subjek yang gemuk. Hal tersebut membuat subjek merasa tidak percaya diri dalam menentukan pakaian karena membuat subjek terganggu dengan cara pandang orang lain terhadap payudara subjek. Selain pelecehan verbal yang di alami, subjek juga mengalami pelecehan non-verbal dimana ketika masih duduk dibangku sekolah dasar, tidak disangka seorang laki-laki paruh baya yang tidak dikenal melakukan tindakan pelecehan dengan meremas payudara subjek dengan kuat yang membuat subjek merasa kesakitan. Namun saat itu subjek belum mengetahui bahwa dirinya mendapat perlakuan pelecehan karena berfikir pelaku hanya sekedar gemas pada subjek. Saat beranjak dewasa subjek baru sadar jika perlakuan pelaku merupakan bentuk pelecehan terhadap dirinya. Karena hal tersebut, subjek merasa kesal, sakit hati, hingga membuat subjek merasa trauma jika mengingat kejadian tersebut serta ketakutan terhadap laki laki. Dalam hal ini subjek menjalani proses *self acceptance* dengan mencoba memaafkan terlebih dahulu tindakan jahat pelaku, serta mencoba berfikir positif untuk dapat berdamai dengan diri sendiri. Selain itu subjek menerima *social support* dari orang sekitar dalam bentuk dorongan semangat agar subjek mampu tampil percaya diri serta berserah kepada Tuhan atas segala hal yang telah terjadi.

Subjek ketiga dengan inisial D (21 tahun), menyatakan pandangan mengenai pelecehan seksual yang merupakan segala tindakan dari suatu pihak yang mengarah pada seksualitas namun tindakan tersebut mengganggu, mengancam bahkan sampai melukai pihak korban. Subjek telah mengalami tindakan pelecehan seksual verbal dimana saat subjek masih sekolah. Subjek mendapat kalimat kalimat tidak sopan yang dilontarkan teman teman laki-laki nya beserta guru olahraga yang terlibat dalam proses belajar pada saat itu, selain tindakan verbal tersebut, subjek juga pernah mengalami tindakan non-verbal subjek mendapat tindakan pelecehan seksual yang dilakukan pelatih karate dengan mencoba untuk memegang payudara

subjek. Dalam peristiwa tersebut mengakibatkan subjek merasa sedih, malu, tidak percaya diri, mengurangi interaksi dengan orang lain hingga menyalahkan diri sendiri dan berfikir bahwa pakaian yang subjek kenakan maupun sikap subjek telah mengundang hasrat pelaku. Dalam hal ini subjek menjalani proses *self acceptance* dengan mencoba menceritakan apa yang subjek alami kepada orang terdekat subjek untuk membuat perasaan subjek sedikit lebih tenang dan akhirnya dapat memaafkan serta menerima peristiwa yang telah dialaminya. Selain itu subjek juga mendapatkan *social support* dari orang sekitar yang memberikannya semangat dan selalu menguatkan subjek.

Subjek keempat dengan inisial F (21 Tahun), menyatakan pandangannya mengenai pelecehan seksual yang merupakan tindakan yang berkaitan dengan seksual. Subjek telah mengalami pelecehan verbal dimana mendapatkan *catcalling* dari orang yang tidak dikenal. Selain itu, subjek juga mengalami tindak non-verbal dimana subjek dipaksa untuk melakukan pelukan dan ciuman terhadap pelaku. Karena hal itu subjek merasa sedih dan kesal, hingga berfikir salah dalam cara berpakaian dan berperilaku. Dalam hal ini subjek menjalani proses *self acceptance* dengan menerima kejadian yang pernah subjek alami dan berusaha berdamai untuk dapat melupakannya. Pada peristiwa yang subjek alami ini tidak banyak mendapat *social support* dari orang sekitar dikarenakan subjek yang cenderung menutup diri atas pelecehan seksual yang subjek alami.

Subjek kelima dengan inisial A (21 Tahun), menyatakan pandangan mengenai pelecehan seksual adalah suatu hal yang paling menjijikan, dimana orang bisa melakukan tindakan pelecehan tanpa rasa malu, baik itu verbal maupun non-verbal sama sama menjijikan. Dalam hal ini, subjek telah mengalami tindakan pelecehan dalam dirinya, dimana subjek mengalami pelecehan verbal lebih dari satu kali dalam bentuk *catcalling*. Selain itu subjek pernah di ikuti orang asing dan mendekatkan motornya pada motor subjek. Lalu orang asing tersebut menyentuh alat kemaluannya sambil melontarkan kalimat ajakan melakukan seks kepada subjek. Subjek juga pernah mengalami pelecehan di sosial media tepatnya di *direct message Instagram* milik subjek, dimana terdapat orang asing yang mengirimkan

subjek foto-foto pornografi yang membuat subjek benar benar ketakutan. Dalam hal ini subjek menjalani proses *self acceptance* dengan menambah aktivitas untuk lebih produktif sehingga dapat lebih mencintai diri sendiri. Serta meningkatkan *value* sebagai perempuan untuk dapat berada ditahap lebih baik dari kondisi saat ini. Selain itu subjek menerima bentuk *social support* dari orang sekitar untuk memberi ketenangan baik secara mental maupun emosi.

Dari hasil wawancara terhadap lima subjek perempuan, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang memosisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki, perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki dan juga karena perempuan masih dipandang sebagai *second class citizens* (Sumera, 2013). Korban takut untuk menyuarkan atau melaporkan tindakan yang mengancam dirinya sehingga memilih diam dan menutup apa yang telah korban alami. Hal ini sesuai dengan fakta lapangan berdasarkan hasil wawancara dari kelima subjek mengatakan bahwa dirinya merasa sedih dan sangat takut terhadap pelecehan seksual. Namun korban memilih tertutup dan terkadang menyalahkan diri sendiri. Tindakan tersebut dapat berpengaruh terhadap *self acceptance* seseorang yang membuat nya kesulitan dalam menerima keadaan fisik, psikologi, sosial, dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan. Individu memerlukan *social support* untuk dapat menerapkan *self acceptance* pada diri seseorang setelah mengalami pelecehan seksual.

Berdasarkan fenomena pelecehan seksual yang telah dipaparkan diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Hubungan *Social Support* dengan *Self Acceptance* pada Korban Pelecehan Seksual Universitas X di Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti menuliskan beberapa perbedaan yang ada pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terkait permasalahan dan fenomena yang berbeda.

Penelitian pertama yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita HIV Di Surabaya” yang diteliti oleh Sari dan Reza pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 60 orang yang diambil dengan teknik *sample purposif* yang dibagi dua kelompok, Kelompok pertama sebanyak 30 remaja dengan usia 17-19 tahun penderita positif HIV di Yayasan Orbit Surabaya akan digunakan sebagai uji coba, sedangkan kelompok kedua yang sebanyak 30 remaja dengan usia 20- 22 tahun penderita positif HIV. Data penelitian dikumpulkan melalui angket *social support* dan angket *self acceptance* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* dari Carl Pearson. Hasil analisis data diperoleh nilai r sebesar 0,664 dan $p=0,000$ ($p<0,05$) sehingga hipotesis penelitian diterima. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *social support* dengan *self acceptance* remaja penderita HIV di Surabaya. Artinya semakin tinggi *social support* maka semakin tinggi pula *self acceptance*, dan begitu juga sebaliknya. Semakin rendah *social support*, maka semakin rendah *self acceptance*. Pada penelitian pertama dan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan, yaitu pada penelitian pertama melihat adanya hubungan *social support* terhadap *self acceptance* pada remaja penderita positif HIV, sedangkan pada penelitian ini melihat adanya hubungan *social support* dengan *self acceptance* pada fenomena pelecehan seksual. Kemudian subjek penelitian pertama adalah remaja berusia 17-22 tahun siswa, sedangkan penelitian ini adalah korban pelecehan seksual. Selanjutnya lokasi penelitian pertama di Yayasan Orbit Surabaya, sedangkan penelitian ini di Universitas X di Bekasi.

Penelitian kedua yang berjudul “*Effectiveness of Social support with Adolescent's Self acceptance in Postdivorce Parents*” yang diteliti oleh Merri Hafni

pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, Sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa SMA Al-Ulum Medan. Teknik pengambilan sampel data adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yang diambil dengan menggunakan kriteria remaja yang merupakan anak dengan orang tua yang bercerai dan diperoleh dari dokumentasi sekolah. Metode pengumpulan data adalah skala *social support* dan skala *self acceptance*. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *social support* dengan *self acceptance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social support* sangat mempengaruhi remaja untuk menerima kondisi perceraian orang tua mereka. Pada penelitian kedua dan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan, yaitu pada penelitian kedua melihat efektivitas *social support* dengan *self acceptance* remaja pada orang tua pasca perceraian, sedangkan pada penelitian ini melihat adanya hubungan *social support* dengan *self acceptance* pada fenomena pelecehan seksual. Kemudian subjek penelitian ke dua adalah siswa SMA Al-Ulum Medan yang merupakan anak dengan orang tua yang bercerai, sedangkan penelitian ini adalah korban pelecehan seksual. Selanjutnya lokasi penelitian kedua ada di SMA AL -Ulum Medan, sedangkan penelitian ini di Universitas X di Bekasi.

Penelitian Ketiga yang berjudul “Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua” yang diteliti oleh Maharani dan Adriansyah tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian ini sebanyak 60 orang yang dipilih menggunakan Teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala adaptasi sosial, *self acceptance*, dan *social support*. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis regresi berganda dengan menggunakan metode *purposive sampling*, Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh signifikan *self acceptance* terhadap adaptasi sosial pada anak-anak remaja yang menjadi korban perceraian orang tua. Pada penelitian ketiga dan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yaitu pada penelitian ketiga melihat adanya pengaruh *social support* dengan *self acceptance* pada anak-anak remaja yang menjadi korban perceraian orang tua, sedangkan pada penelitian ini melihat

adanya hubungan *social support* dengan *self acceptance* pada fenomena pelecehan seksual. Kemudian subjek penelitian ketiga adalah anak yang menjadi korban perceraian orang tua, sedangkan penelitian ini adalah korban pelecehan seksual. Selanjutnya lokasi penelitian ketiga di Samarinda Kalimantan Timur, sedangkan penelitian ini di Universitas X di Bekasi.

Penelitian keempat yang berjudul “Hubungan *Self acceptance* dan *Forgiveness* Pada Wanita yang Mengalami Pelecehan Seksual di Tempat kerja” yang diteliti oleh Misriyanti dan Pribadi pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh karyawan perempuan yang berasal dari etnis Minangkabau di Sumatera Barat. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel adalah teknik *purposive sampling* berdasarkan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan model skala likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Sangat Tidak Sesuai (STS), dan Tidak Sesuai (TS). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *self acceptance* dengan *forgiveness*. Maka hasil yang diperoleh, penelitian ini menemukan tiga tema besar yang ditemukan untuk dapat menjawab fokus penelitian yaitu tahap *self acceptance*, ciri *self acceptance*, dan faktor yang mempengaruhi *self acceptance*. Dalam penerapan *self acceptance* dibutuhkan ketulusan dan kejujuran pada diri sendiri. Saat subjek secara tulus dan jujur pada diri sendiri akan membuat subjek lebih terbuka atas apa yang dipikirkan dan rasakan. Hal tersebut membuat subjek bisa memahami dirinya atau meningkatkan pemahaman diri sehingga subjek dapat melakukan pemaafan pada pelaku. Pada penelitian ke empat dan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan terletak pada variabel yaitu pada penelitian keempat melihat hubungan *self acceptance* dengan *forgiveness* pada fenomena pelecehan seksual, sedangkan pada penelitian ini melihat hubungan *social support* dengan *self acceptance* pada fenomena pelecehan seksual. Kemudian subjek penelitian keempat adalah karyawan perempuan yang berasal dari etnis Minangkabau di Sumatera Barat, sedangkan penelitian ini adalah korban pelecehan seksual. Selanjutnya lokasi penelitian keempat di tempat kerja

Minangkabau di Sumatera Barat, sedangkan penelitian ini di Universitas X di Bekasi.

Penelitian ke lima dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja Korban *Sexual Abuse*” yang diteliti oleh Hardjo dan Novita pada tahun 2015. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif *korelasional*. Populasi penelitian adalah remaja korban kekerasan seksual. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan skala psikologi, yaitu skala *psychological well-being* dan skala *social support* yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang relevan. Analisa terhadap data penelitian yang terkumpul dilakukan dengan menggunakan teknik analisa korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *social support* dengan *psychological well-being* pada remaja korban kekerasan seksual. Semakin tinggi *social support* yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual maka akan semakin tinggi *psychological well-being* yang mereka miliki. Sebaliknya, semakin rendah *social support* yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual maka akan semakin rendah *psychological well-being* yang mereka miliki. Pada penelitian ke lima dan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yang terletak pada variabel dimana penelitian ke lima melihat hubungan *social support* dengan *psychological well-being* sedangkan pada penelitian ini melihat hubungan *social support* dengan *self acceptance*. Kemudian subjek penelitian ke lima adalah remaja korban kekerasan seksual di kabupaten Langkat, sedangkan penelitian ini adalah korban pelecehan seksual. Selanjutnya lokasi penelitian kelima di Kabupaten Langkat, sedangkan penelitian ini di Universitas X di Bekasi.

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara *social support* dengan *self acceptance*. Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan fenomena yang akan peneliti teliti, pada penelitian ini akan menggunakan fenomena pelecehan seksual. Di dalam penelitian ini akan

menjadikan korban pelecehan seksual Universitas X di Bekasi sebagai subyek penelitian terkait yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *social support* dengan *self acceptance* pada fenomena pelecehan seksual. Dengan begitu peneliti bermaksud mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat “Hubungan *Social Support* dengan *Self Acceptance* pada Korban Pelecehan Seksual Universitas X di Bekasi ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya “Hubungan *Social Support* dengan *Self Acceptance* pada Korban Pelecehan Seksual Universitas X di Bekasi”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Sosial terkait hubungan *social support* dengan *self acceptance* pada korban pelecehan seksual, Kemudian diharapkan dengan adanya penelitian ini juga dapat berguna sebagai sarana ilmu pengetahuan untuk masyarakat yang membutuhkan serta sebagai sarana untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai topik maupun fenomena yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan dan gagasan mengenai “Hubungan *Social Support* dengan *Self Acceptance* pada Korban Pelecehan Seksual Universitas X di Bekasi”. khususnya pada perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual ditempat umum baik yang dilakukan oleh orang terdekat maupun orang asing. diharapkan dapat membantu korban untuk dapat menerima diri atas segala kelebihan maupun kekurangan dalam dirinya. Dalam hal ini *social support* cukup dibutuhkan

korban pelecehan seksual dalam proses penerapan *self acceptance* dalam diri.

